

Pendidikan Multikultural Sebagai Suatu Pendekatan Bagi Masyarakat Indonesia Heterogen dan Plural

Khofifah Indra Maya,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
khofifahindramaya4646@gmail.com

Asnil Aidah Ritonga,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
asnilaidah@gmail.com
Medan

Kartika Sari Putri,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
kartikasariputri2001@gmail.com

Fatma Ramadani Harahap,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
fatmaramadaniharahap@gmail.com

Wahyu Agung Daulay
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
wahyuagungdaulay99@gmail.com

DOI : 10.32528/tarlim.v5i2.8080

Submission**Track:**

Received:
28 Agustus 2022
Final Revision:
20 September 2022
Available online:
25 September 2022

Abstrak

Indonesia merupakan suatu negara yang masyarakatnya memiliki adat istiadat yang berbeda terkait dengan identitas, ras, masyarakat dan agama yang berbeda. Maka kita ingin pengajaran multikultural, khususnya persekolahan yang menghargai perbedaan yang ada, supaya tidak menjadi sumber pertengkaran dan perpecahan. Mentalitas ketahanan bersama ini akan membuat keragaman dinamis, kekayaan sosial yang merupakan kepribadian publik yang harus dilindungi. Dalam persekolahan multikultural, setiap kemajuan dan budaya manusia berada pada posisi setara tanpa akhir. Salah satu tujuan penting dari gagasan sekolah multikultural adalah untuk membantu siswa memperoleh informasi dan memandang orang lain dengan berbagai identitas, masyarakat, dan nilai karakter. Pembelajaran multikultural memiliki empat kualitas, khususnya: nilai kesetaraan, nilai ketahanan, nilai sistem berbasis suara, dan nilai pluralisme. Kualitas-kualitas di atas terlihat saling melengkapi dalam menjawab pelatihan multikulturalisme. Akibatnya, sekolah multikultural adalah pelatihan yang menekankan cara paling umum untuk mengajarkan gaya hidup yang saling menghormati, sungguh-sungguh, dan berpikiran terbuka terhadap keragaman sosial yang hidup di tengah masyarakat umum dengan derajat mayoritas yang tinggi.

Kata Kunci : Pendidikan Multikultural; Toleransi Beragama; Adat Budaya

Multicultural Education As An Approach For Heterogeneous and Plural Indonesian Society

Abstract

Indonesia is a country whose people have different customs related to different identities, races, communities and religions. So we want to teach multiculturalism, especially schools that respect existing differences, so that they don't become a source of quarrels and divisions. This mentality of shared resilience will create an everlasting dynamic, a social property that is a public personality that must be protected. In multicultural schooling, every progress and human culture is in an equal position without end. One of the important goals of the idea of a multicultural school is to help students acquire information and view other people with different identities, societies, and character values. Multicultural learning has four qualities, in particular: the value of equality, the value of resilience, the value of a sound-based system, and the value of pluralism. The qualities above seem to complement each other in responding to multiculturalism. As a result, multicultural schools are training that suppresses the most common ways to prohibit lifestyles that respect each other, earnestly, and whisper openness to social diversity that lives in the midst of general society with a high degree of majority.

Keywords: Multicultural Education; Religious Tolerance; Cultural Customs

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang sangat besar dengan segala cara hidup dan adat istiadat bawaan di dalamnya, jelas bahwa masyarakat yang berbeda ini akan melahirkan perspektif yang berbeda bahwa Indonesia adalah negara dengan identitas, ras, masyarakat dan agama yang berbeda. Ilmu yang mempelajari tentang keragaman ini dewasa ini sering disinggung sebagai istilah pelatihan multikultural (Helmy, 2003: 17).

Menurut Yudi Hartono (2003; 420) pada tataran fundamental, sekolah multikultural adalah pelatihan yang menghargai perbedaan. Agar nantinya perbedaan tersebut tidak menjadi sumber pertengkaran dan perpecahan. Mentalitas perlawanan bersama ini nantinya akan membuat keragaman dinamis, pemborosan sosial yang merupakan karakter publik yang

harus dijaga.

Pendidikan multikultural harus ditumbuhkan agar masyarakat Indonesia lebih memahami pentingnya menjaga kerukunan antar individu, dalam memahami sesuatu harus diselesaikan sehingga apa arti penting ilmu dalam multikulturalisme dapat diperluas dengan dibatasi pada kontras, lebih dari itu. Memahami arti pentingnya menjaga kerukunan, memberikan akhlak sesuai dengan perkumpulan yang berbeda, menjaga standar kasih sayang, dll seharusnya memiliki pilihan untuk memberikan kebesaran di negara yang berlapis-lapis ini (Mashadi, 2009:52).

Dalam pendidikan multikultural, setiap peradaban dan budaya yang ada berada dalam posisi setara tanpa akhir, tidak ada budaya yang lebih tinggi dari masyarakat yang berbeda, pertukaran membutuhkan kesamaan dan persamaan

antara perkumpulan yang bersangkutan, anggapan bahwa masyarakat tertentu lebih tinggi dari masyarakat yang berbeda. masyarakat yang berbeda akan melahirkan totalitarianisme, nativisme dan kepicikan, dengan pertukaran diyakini akan terjadi konseptualisasi yang dengan demikian akan meningkatkan cara hidup atau kemajuan yang bersangkutan sehingga nantinya akan terwujud masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur yang menghargai perbedaan (Wahyu, 2009:71).

Studi ini menganalisis sekolah multikultural dan kualitas yang terkandung dalam pelatihan multikultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu memaparkan fenomena yang terjadi berdasarkan kajian-kajian ilmiah yang sudah dikaji sebelumnya. Mengkaji berbagai informasi-informasi, buku-buku, artikel jurnal, referen-referensi yang faktual terkait dengan pembahasan. Dalam hal ini peneliti menghimpun, memilah serta menganalisa informasi-informasi yang didapat lalu menyusun gagasannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arti Pendidikan Multikultural, kata Multikultural ini asalnya dari dua kata yakni Multi dan Kultul, kata multi berarti banyak

serta kultul berarti budaya. Otoritas materi pelajaran setuju, pentingnya pelatihan multikultural adalah sebagai berikut:

1. Menurut Sosiolog UI Parsudi Suparlan (2002:17) Pelatihan multikultural adalah sekolah yang dapat menjadi pengikat dan perluasan yang mewajibkan kontras, mengingat kontras identitas dan kebangsaan dalam masyarakat multikultural.
2. Azyumardi Azra (2000: 20) mencirikan pelatihan multikultural sebagai sekolah untuk atau tentang keragaman sosial karena perubahan sosial ekonomi dan budaya suatu wilayah lokal tertentu atau dalam peristiwa apa pun, untuk seluruh wilayah lokal. Sementara itu, Musa Asy'ari (2004:16) juga mengungkapkan bahwa pelatihan multikultural adalah suatu mata kuliah yang mengajarkan gaya hidup yang hormat, sungguh-sungguh, dan terbuka terhadap keragaman sosial yang hidup di tengah masyarakat yang majemuk.
3. Andersen dan Cusher (1994:320) mencirikan sekolah multikultural sebagai pelatihan tentang keragaman sosial. Kemudian, pada saat itu.
4. Ames Banks (1993: 3) mencirikan sekolah multikultural sebagai pelatihan bagi etnis minoritas. Artinya, sekolah multikultural perlu menyelidiki kontras sebagai kebutuhan (anugerah dari Tuhan). Dimana dengan keadaan

tersebut kita dapat mengakui kontras dengan penuh perlawanan.

5. Paulo Freire, seorang spesialis sekolah kebebasan, mencirikan bahwa pelatihan bukanlah "menara gading" yang terlihat menghindari faktor sosial dan sosial yang nyata. Sebaliknya, pelatihan harus memiliki pilihan untuk membuat masyarakat yang diinstruksikan tanpa henti, bukan masyarakat umum yang menyanjung kelas sosial karena kekayaan dan kemakmuran yang didapatnya (Paulo Freire, 2000: 7).

Pendidikan multikultural adalah reaksi terhadap keragaman yang berkembang dari populasi sekolah, serta permintaan akan kebebasan yang setara untuk setiap pertemuan. Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan multikultural adalah sekolah yang mengikutsertakan semua siswa tidak peduli apapun golongannya, seperti orientasi, kebangsaan, ras, budaya, lapisan sosial, dan agama.

James Bank (1993: 35) memahami bahwa pelatihan multikultural memiliki beberapa aspek yang saling terkait, khususnya:

1. Content Integration, merupakan pengintegrasian dari bermacam kelompok maupun budaya untuk menggambarkan generasi, konsep dasar, serta teori-teori didalam suatu disiplin ilmu (mata pelajaran)

2. The knowledge construction process, yakni mengikut sertakan peserta didik agar memahami penerapan suatu budaya dalam suatu mata pelajaran.
3. Prejudice reduction, yakni mengidentifikasi ciri-ciri ras peserta didik dan menetapkan metode pembelajaran untuk mereka. Setelah itu, kelompok dilatih agar terlibat pada kegiatan olahraga, menjalin interaksi dengan seluruh peserta didik dan staff yang berbeda ras, suku, budaya dan etnis. Hal ini merupakan suatu upaya untuk mewujudkan budaya akademik yang inklusif dan toleransi.

Pada setiap tindakan instruktif, siswa adalah sasaran (objek) dan sekaligus sebagai subjek pelatihan, selanjutnya dalam memahami gagasan persekolahan, termasuk pemahaman tentang atribut siswa secara keseluruhan sangat penting. Bagaimanapun, biasanya, siswa memiliki lima kualitas, untuk lebih spesifiknya:

1. Siswa sedang pada kondisi mempunyai daya untuk memekai kemauan, kemampuan dan lain sebagainya.
2. Berkeinginan untuk semakin berkembang mengarah ke dewasa.
3. Latar belakang yang dimiliki oleh siswa berbeda-beda.

Istilah pendidikan multikultural ini bisa dipakai ditingkat deskriptif, ataupun normatif, yang memvisualisasikan isu-isu serta problema-problema pendidikan yang

berhubungan pada masyarakat multikultural. Cakupan lebih dalam lagi yaitu definisi mengenai pertimbangan strategi-strategi atau kebijakan-kebijakan pendidikan pada masyarakat multikultural. Dalam hamini, kurikulum pendidikan multikultural haruslah merangka beberapa subyek yakni: demokrasi, toleransi, agama, perbedaan etno-kultural, penyelesaian konflik, pluralisme, kemanusiaan universal, hak asasi manusia, multikulturalisme serta subyek-subyek relevan lainnya.

Pendidikan merupakan suatu pekerjaan atau upaya yang dilaksanakan dengan sadar dan diartncang agar dapat memahami serta membuat kemampuannya berkembang supaya mempunyai, daya, pengekan karakter, manusia terhormat/terpandang, dan kemahiran dunia yang semakin ketat sangatlah dibutuhkan tanpa orang lain, masyarakat, dan negara. Multikultural ini merupakan berbagai macam status sosial diantaranya seperti agama, identitas, yayasan, ras, tempat dan lain sebagainya. (Munib, 2009:41).

Oleh karena itu, pendidikan multikultural ini merupakan kerja yang dilakukan secara sadar untuk membina karakter baik itu diluar sekolah maupun di dalam sekolah yang memahami mengenai bermacam kesejahteraan ras, agama, ekonomi, dan identitas untuk membentuk karakter yang bijaksana dalam mengolah masalah di dalam keberagaman sosial.

Pendidikan multikultural adalah mata pelajaran yang mengajarkan gaya hidup yang hormat, sungguh-sungguh, dan terbuka terhadap keragaman sosial yang hidup di dalam masyarakat yang majemuk (Musa Asy'arie: 2004:15). Multikultural memiliki arti masyarakat yang beragam. Parsudi Parsulan berpendapat (2002:25) pondasi ekspresi dari multikulturalisme ini memerlukan basis informasi memauai pembangunan ide-ide signifikansi dan mendukung kehadiran dan kerja multikulturalisme pada keseharian manusia. Struktur ide-ide ini mestilah disampaikan pada para ahli yang mempunyai kekhawatiran logis yang selaras mengenai multikulturalisme dengan tujuan agar ada pemahaman yang khas dan bantuan bersama dalam perjuangan untuk folosofi ini.

Multikulturalisme ini merupakan suatu filosofi serta alat untuk membangun tingkat manusia dan kemanusiaannya. Untuk memiliki pilihan menganalisis multikulturalisme, dibutuhkan basis informasi melalui pembangunan ide-ide signifikan dan mendukung kehadiran dan kerja multikulturalisme pada kehidupan manusia. Struktur ide-ide ini disampaikan di antara para ahli yang memiliki kekhawatiran logis yang sama tentang multikulturalisme dengan tujuan agar ada pemahaman yang khas dan bantuan bersama dalam perjuangan untuk filosofi ini.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Choirul Mahfud (2011: 75) multikulturalisme dirangkai berdasarkan kata multi yang bermakna banyak, culture yang bermakna budaya, dan ism yang bermakna aliran/paham. Pada dasarnya, kata ini mengandung penegasan tentang kebangsawanan orang-orang yang hidup dalam jaringan mereka dengan budaya khusus mereka sendiri. Makna sekolah multikultural berdasarkan pendapat Andersen dan Cusher (1994:320) yang terdapat dalam Choirul Mahfud (2011:167) pelatihan multikultural dapat diartikan sebagai instruksi tentang keragaman sosial. James Bank (1993:3) dalam Choirul Mahfud Multicultural schooling perlu menyelidiki kontras sebagai kebutuhan (anugerah dari Tuhan).

Lebih lanjut Suparlan mengutip Fay Brian (1996:203) yang menyatakan jika multikulturalisme ini akan dapat menjadi pijakan mendasar untuk pengakuan masyarakat multikultural, dikarenakan multikulturalisme ini merupakan sebuah filsafat yang akan memandang dan mengutamakan di dalam keseimbangan entah itu secara eksklusif ataupun sosial. Pada model multikulturalisme ini, masyarakat umum mempunyai budaya yang sebagian besar budayanya telah diakui dalam masyarakat yang gayanya mirip dengan mosaik.

Tuntutan sekolah multikultural di

Indonesia sekarang ini seharusnya memiliki pilihan untuk mencapai tujuan negara yang berdaulat, tenang, simpatik dan siap untuk mendorong kerukunan abadi dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-Nilai Universal dalam Pendidikan Multikultural

Salah satu tujuan yang penting dari gagasan dalam pelatihan multikultiran yaitu agar dapat menolong siswa mendapatkan informasi serta menghargai orang lain dengan berbagai identitas, masyarakat, dan nilai-nilai karakter. Melalui pembinaan jiwa multikultural disekolah, pada akhirnya dapat menjadi wahana penyadaran dan persiapan untuk yang berusia lebih muda agar mengakui adanya perbedaan ras, budaya agama, kebangsaan dan kebutuhan lain serta kebutuhan untuk hidup tenang masing-masing. Supaya siklus ini benar-benar terbentuk, kita harus mengakui bahwa pelatihan multikultural bercampur dan tersebar melalui fondasi instruktif, dan, jika mungkin, diletakkan sebagai komponen dari rencana pendidikan instruktif pada tingkat yang berbeda, baik di pemerintah maupun organisasi instruktif rahasia. .

Selain itu, pandangan dunia multikultural juga merupakan salah satu kekhawatiran Pasal 4 UU No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Dalam artikel tersebut dimaklumi bahwa sekolah diselenggarakan dengan cara berdasarkan popularitas, tidak menindas dengan

mempertahankan kebebasan bersama, kualitas yang ketat, kualitas sosial dan pluralisme publik.

Dalam situasi yang unik ini, dapat dikatakan bahwa alasan mendasar untuk pelatihan multikultural adalah untuk memberikan kasih sayang, penghargaan, penghargaan, dan simpati kepada murid-murid dari berbagai agama dan masyarakat. Dalam QS Al-Hujurat (49):13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Departemen Agama, 2016).

Menurut Imron Mashadi (2009: 90) arah pendidikan Islam multikultural adalah menanamkan disposisi kasih sayang, penghargaan, penghargaan (penghargaan), dan simpati kepada pemeluk berbagai agama dan masyarakat untuk membangun derajat ketakwaan kita dalam melihat Allah. Karena Allah gagal memahami dari mana asalnya, betapa menarik atau indahnyanya, betapa kayanya, seberapa tinggi

kedudukan/kedudukannya, seberapa besar kekuatan tubuh, namun apa yang Allah lihat adalah bagaimana besarnya derajat ketakwaan itu.

Menurut Yusuf al Qardhawi (2001:79) pengajaran multikultural berarti memelihara ketenangan manusia dengan memperkenalkan kualitas manusia secara luas, khususnya, terbaliknyanya keseragaman, perlawanan, pluralisme, dan pemerintahan mayoritas.

1. Nilai Kesetaraan

Ekuitas adalah nilai yang melekat pada aturan bahwa setiap individu memiliki hak dan posisi yang setara di mata publik. Dengan demikian, setiap orang tanpa memandang memiliki kesempatan yang sama untuk mengambil bagian dalam latihan persahabatan di mata publik.

Didalam agama manapun akan memiliki dampak yang amat luas jika suatu agama memiliki rasa peduli kepada iklim daerah, dikarenakan agama seharusnya memiliki pilihan untuk menguraikan visi manfaat sosial bagi daerah. Keseragaman dalam beragama, khususnya Islam, telah Allah arahkan untuk membatalkan ketundukan. Aturan keadilan Islam bukan hanya tentang kehidupan yang ketat namun di berbagai bagian keberadaan manusia (Imron, 2009:93).

2. Nilai Toleransi

Toleransi sendiri merupakan mantalitas bagaimana memandang orang lain yang mempunyai perbedaan. Sekolah multikultural benar-benar menghargai segala perbedaan yang terdapat pada arena publik. Demikian juga, Islam merupakan agama yang memiliki semangat perlawanan yang ceria. Islam itu sederhana dan moderat hal ini karena didalamnya tidak terlalu ke kiri ataupun kekanan.

Hal-hal yang tidak terbayangkan oleh umat Islam saat ini telah beberapa waktu lalu diselesaikan oleh Nabi Muhammad. Watak perlawanan yang ia aplikasikan pada saat ini menunjukkan bahwasanya ia amat menghargai orang lain. Berdasarkan pandangan yang lebih meluas, sebenarnya kelebihan yang mengandung dalam regulasi Islam adalah kualitas yang terkandung dalam pelatihan multikultural.

3. Nilai Demokrasi

Adapun prinsip dalam demokrasi mayoritas dalam pendidikan adalah aturan yang bisa melepaskan orang dari bermacam jenis pemenjaraan dan membuka pintu bagi pergantian peristiwa manusia.

Penggabungan filosofi berbasis suara ke dalam instruksi adalah jenis pengakuan kekuasaan individu. Islam yang mengandung sifat-sifat yang tersebar luas, salah satunya juga

mengandung nilai-nilai aturan mayoritas. Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa Islam mendahului pemikiran sistem berbasis suara dengan meletakkan pedoman yang mendukung perwujudan dan substansi aturan mayoritas pemerintah. Keistimewaan sistem berbasis suara adalah dapat memperjuangkan dan melindungi individu dari intervensi. Dengan demikian, aturan sistem berbasis suara dalam pelatihan benar-benar memberikan pintu terbuka yang setara bagi semua orang untuk memiliki pilihan untuk bersekolah oleh Yusuf al Qadhawi (2001:83).

Pengembangan sistem aturan mayoritas dalam siklus instruktif memberdayakan pengembangan multikulturalisme di sekolah. Multikulturalisme memasuki lingkaran kehidupan individu yang berbeda, terutama bagian dari pelatihan. Kelompok masyarakat akan mendapatkan pemerataan berdasarkan popularitas apabila setiap kebutuhan individu dapat terpenuhi dengan baik. Selain itu, sistem berbasis suara mengandung keuntungan ekuitas bagi individu.

4. Nilai Pluralisme

Pembicaraan tentang tempat rapat-rapat yang ketat di mata publik merupakan penyelidikan terhadap

pluralisme, sehingga yang dimaksud dengan pluralisme yaitu suatu penggambaran yang menjelaskan serta menempatkan kontras-kontras dalam agama. Pluralisme menyambut masyarakat umum untuk menganggap adanya kontras yang ketat sebagai bagian yang wajar dari keberadaan manusia.

Islam menyambut baik individu-individu yang berasal dari agama-agama dari berbagai agama memiliki pilihan untuk bergabung dalam keragaman dalam keadilan. Pluralisme sebenarnya membutuhkan tuntutan sosial yang komutatif, dinamis dan terbuka.

Pluralisme tentu bukan paham yang meyakini semua agama adalah sesuatu yang sangat mirip, selain itu pluralisme adalah paham untuk memandang kontras yang ketat. Dengan keragaman yang ada di kancah publik, seringkali memunculkan aksi-aksi malapetaka terhadap individu-individu yang berbeda agama. Dengan demikian, pluralisme akan memberikan pandangan kepada daerah setempat bahwa setiap orang memiliki keistimewaan yang sama, mengingat untuk memilih suatu agama.

Pluralisme mempunyai bidang kekuatan utama untuk sebuah premis dalam domain Islam. Semua hal dianggap sama, pluralisme tidak hanya

untuk pengaturan Islam, tetapi juga dalam pengaturan dunia. Pluralisme akan menjadi pluralisme yang mempersepsikan kontras.

Di Indonesia, sekolah multikultural dikenal dengan metodologi yang dipandang lebih serasi dengan budaya Indonesia yang pluralistik dan heterogen. Persekolahan multikultural yang diciptakan di Indonesia searah dengan penyempurnaan pemerintahan mayoritas yang dilakukan sebagai kontra pada strategi desentralisasi serta kemandirian wilayah. Jika ini tidak dilakukan dengan hati-hati, itu benar-benar dapat menjerumuskan kita ke dalam perpecahan yang berkepala dingin (kerusakan publik dan perbedaan pendapat).

5. Supaya Siswa Tidak Meninggalkan Akar Budaya

Selain untuk metode pilihan berkompromi, pelatihan multikultural ini juga penting untuk membimbing peserta didik supaya tidak meninggalkan akar-akar sosial yang mereka punya sebelumnya, ketika dikaitkan dengan faktor-faktor nyata sosial-sosial di masa globalisasi.

Hilda Hernandez (2002:31) pengalaman antar budaya pada era globalisasi ini bisa menjadi 'bahaya' yang urgen untuk mahasiswa. Agar dapat mengatasi fakta tersebut, para

peserta didik ini haruslah disuguhkan berbagai informasi. Dengan tujuan agar para mahasiswa ini memiliki kapasitas yang mendunia, termasuk masyarakat. Dengan keragaman masyarakat, mahasiswa harus diberikan pemahaman yang luas dari banyak masyarakat, sehingga mahasiswa mengingat titik awal sosial mereka.

Model pelatihan di Indonesia memperlihatkan berbagai tujuan yang mengaplikasikan prosedur serta sarana yang digunakan dalam mencapainya. Lebih jauh lagi, dapat dibayangkan bahwasanya pelatihan multikultural akan mengalami perkembangan terus-menerus seperti bola salju yang bergulir, akan semakin membesar dan semakin diteliti secara umum. Selanjutnya, yang lebih signifikan, sekolah multikultural akan menjadi materi dalam ranah pelatihan di negara multikultural. Dalam menyelesaikan sekolah multikultural di Indonesia, aturan ketabahan harus ditumbuhkan, khususnya status untuk berperang dan bergabung dengan oposisi untuk melihat perbedaan pada orang lain dan tidak benar-benar untuk diri sendiri. Ketabahan meminta agar kita mengabaikan upaya untuk membentengi kepribadian kita, melainkan meminta agar kita berperang dengan orang lain. Dengan cara ini,

kehidupan multikultural dalam kesadaran akan keberadaan diri sendiri tanpa meremehkan orang lain seharusnya segera diakui.

Betapa banyaknya keberagaman yang terdapat di Indonesia semestinya menjadikan Indonesia model sejati dari dunia global mengenai hal kehidupan yang beragam atau pluralistik. Meski begitu, tidak sulit untuk bergabung dengan individu yang berbeda agama, ras, budaya dan bahasa. Meskipun demikian, ketika individu memahami bahwasanya mereka ada di dalam ruang yang mengharap mereka agar hidup berdampingan, untuk itu secara bertahap hal tersebut dapat berhasil.

Pelatihan multikultural adalah sekolah yang menggarisbawahi cara paling umum untuk mengajarkan gaya hidup yang sadar, tulus, dan lunak terhadap keragaman sosial yang hidup di dalam masyarakat umum pada tingkat mayoritas yang tinggi. Di Indonesia, yang mempunyai mayoritas masyarakat tinggi, sekolah ini berperan penting dalam memiliki pilihan untuk mengawasi keragaman secara imajinatif.

Multikulturalisme identitas Indonesia belumlah seutuhnya dirasakan oleh semua warga masyarakat. Memang, masyarakat sudah sepenuhnya memahami jika setiap orang dianggap unik, baik nyata

maupun tidak, namun penjelasan keseluruhan masyarakat tidak memiliki pilihan untuk menerima situasi jika setiap orang atau kelompok tertentu mempunyai kerangka keyakinan alternatif, ras, budaya, agama dan sistem upacara. Multikulturalisme sebagai pemahaman yang menekankan pada keadilan dan keseragaman masyarakat sekitar tanpa mengesampingkan kebebasan dan keberadaan masyarakat yang berbeda sangat penting sejauh yang kita perhatikan untuk melihat bersama dalam keberadaan masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Sambil berpegang teguh pada pemahaman sekolah saat ini melalui pentingnya pelatihan untuk pergantian peristiwa praktis, dapat ditarik kesimpulan bahwa ide instruksi yang terkoordinasi, interdisipliner, multidisiplin, dan interdisipliner, ide instruktif yang tidak hanya memiliki mimpi pelatihan murni, namun bergabung dengan gagasan perbaikan menurut sudut pandang Bagian moneter, sosial, sosial, dan ekologi yang timbul dari instruksi adalah pentingnya pergantian peristiwa yang didukung.

KESIMPULAN

Pentingnya pendidikan multikultural adalah siklus instruktif yang membantu

orang menciptakan pendekatan untuk menoleransi, menilai, dan masuk ke dalam kerangka sosial yang tidak sama dengan kerangka sosial mereka. Juga, siap untuk menerapkannya dalam aktivitas publik. Pelatihan multikultural memiliki empat kualitas, khususnya: nilai keseimbangan, nilai perlawanan, nilai pemerintahan mayoritas, dan nilai pluralisme. Kualitas-kualitas di atas terlihat saling melengkapi dalam menjawab sekolah multikulturalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 2000. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Choirul, Mahfud. 2011. Pendidikan Multikultural. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Fay, Brian. 1996. Contemporary Philosophy of Social Science: A Multicultural Approach. Oxford: Backwell.
- Freire, Paulo. 2000. Pendidikan Pembebasan. Jakarta: LP3S.
- Hernandez, Hilda. 2002. Multicultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Process, and Content. New Jersey & Ohio: Prentice Hall.
- Hilmy. 2003. Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme. Jurnal

- Ulumuna.Mataram: STAIN. Vol. percetakan UNS.
VII. Edisi 12. No. 12
(JuliDesember).
- James Banks. 1993. Multicultural Education:
Historical Development,
Dimension, and Practice,USA:
Review of Research in Education.
- Mashadi ,Imron. 2009. Pendidikan Agama
Islam Dalam Persepektif
Multikulturalisme. Jakarta :Balai
Litbang Agama.
- Munib, Achmad. 2009. Pengantar Ilmu
Pendidikan. Semarang: Unnes Press.
- Musa Asy'ari. 2004. Pendidikan
Multicultural dan Konflik Bangsa.
Yogyakarta:<http://kompas.com/kompas-cetak/0409/03opini/1246546>
- Qardhawi, Yusuf. 2001. Umat Islam
Menyongsong Abad 21, terjemahan
Yogi Prana Izza dan Aksan Takwin.
Solo: Intermedia.
- Siswoyo, Dwi dkk. 2008. Ilmu Pendidikan.
Yogyakarta: UNY Press.
- Undang-undang RI no 20 thn. 2003.
Tentang Sistem Pendidikan Nasional
dan Penjelasannya. Jogjakarta: Media
Wacana.
- Wahyu Surakusumah. 2009. Pendidikan
untuk Pembangunan berkelanjutan
(ESD).
- Yudi Hartono, Dardi Hasyim, 2003.
Pendidikan Multikultural di Sekolah.
Surakarta: UPT penerbitan dan